

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seperti yang diketahui pada umumnya bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang mana manusia tidak bisa menjalankan hidup hanya seorang diri, sehingga memerlukan kehadiran orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki dorongan agar melakukan interaksi serta komunikasi dengan manusia lainnya. Manusia dan interaksi sosial merupakan dua hal yang berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Interaksi sosial menggambarkan hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara manusia.

Dengan adanya interaksi ini manusia bisa berinteraksi dengan manusia lainnya, dan seseorang dapat menyampaikan informasi mengenai dirinya sendiri. Hal tersebut berkaitan pada konsep pengungkapan diri yang dilakukan oleh seorang individu. Pengungkapan diri adalah jenis komunikasi dimana seseorang dapat mengungkapkan informasi mengenai dirinya sendiri yang sebelumnya tidak diketahui orang lain (Azizah, 2022)

Dalam proses pengungkapan diri pada orang lain bisa menetapkan kualitas hubungan yang terjalin antara individu dengan individu lainnya. Kualitas sebuah hubungan bisa dilihat dari kenyamanan serta penyampaian informasi yang mendalam. Menurut (DeVito, 2018) dengan bersikap terbuka, maka memudahkan orang lain untuk memahami apa yang sedang kita rasakan, selain itu juga akan menciptakan hubungan sehat dengan orang lain.

Ketika seseorang menjalin hubungan dengan seseorang, tentu perlu adanya keterbukaan diri agar hubungan tersebut bisa menjadi lebih dekat. Ketika berinteraksi, individu pasti mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada orang lain.

Menurut (DeVito, 2018) pengungkapan diri atau yang lebih dikenal dengan *Self-disclosure* adalah komunikasi yang mana seseorang mengungkapkan informasi tentang dirinya, dan biasanya informasi yang disampaikan tersebut lebih disembunyikan dari orang lain. Informasi yang disampaikan ketika seseorang melakukan pengungkapan diri berkaitan pada berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari, seperti perasaan, pendapat, cita-cita, dan lain sebagainya. Hal ini sangat penting dalam suatu hubungan karena adanya sikap keterbukaan dan dapat memudahkan orang lain untuk menilai seseorang serta dapat berbagi perasaan dan pengalaman antarpribadi. Ketika seseorang mulai membuka diri untuk bertemu seseorang, diantara mereka dapat memotivasi orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Self-disclosure (pengungkapan diri) adalah kemampuan seseorang dalam memberikan reaksi, tanggapan, atau informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau dalam situasi yang sedang dihadapi untuk mencapai hubungan yang lebih jauh. Seseorang yang memiliki pengungkapan diri yang baik akan lebih memahami secara mendalam perilaku penggunanya. *Self-disclosure* biasanya ditunjukkan oleh orang-orang yang dipercayainya, namun tidak menutup kemungkinan orang lain yang bersangkutan menolak ungkapan dirinya. (Ignatius dan Kokkonen, 2007).

Menurut (Edy Prihantoro, 2020) menyatakan suatu upaya untuk memahami diri sendiri terkait dengan sebuah konsep yang dikenal dengan "*Johari Window*" atau jendela

johari, sebuah kaca yang terdiri dari empat bagian dimana keempat wilayah didalamnya merupakan satu kesatuan yang terdapat pada diri setiap orang. Empat bagian ini yaitu wilayah terbuka (*open area*), wilayah buta (*blind area*), wilayah tersembunyi (*hidden area*), dan wilayah tidak dikenal (*unknown area*). Teori ini diprakarsai pada tahun 1955 oleh dua orang psikolog Amerika yaitu Joseph Luft dan Harrington Ingham.

Menurut Cangara (2016) Teori Jendela Johari juga berkaitan dengan *Emosional Intelligence Theory* dan kesadaran individu serta perbaikan EQ terkait dengan kesadaran dan perasaan manusia. Johari adalah singkatan dari "Jo" artinya Joseph dan "Hari" artinya Harrington. Konsep teori ini ada empat perspektif yang masing-masing memiliki istilah berbeda dimana setiap makna mengandung pemahaman-pemahaman yang mempengaruhi pandangan seseorang. Ini tentang perasaan, kesadaran dan perilaku dimengerti oleh diri sendiri, orang-orang lain, atau keduanya dapat memahaminya.

Menurut (Roberts dan Gilbert, 2002) istilah *self-disclosure* yang tidak asing lagi bahkan yang akrab dalam kehidupan seseorang yang digambarkan dalam bentuk curhat yang sering disebut sebagai curahan hati. Komunikasi jenis ini terjadi ketika seseorang berbagi masalah pribadi dengan orang yang dianggapnya dekat. Biasanya topik diskusi dapat bervariasi dari pekerjaan ke pasangan, keluarga dan antara lain sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari, pengungkapan diri tidak hanya terjadi pada komunikasi dan interaksi langsung pada lawan bicaranya. Pengungkapan diri saat ini bisa saja dilakukakan dimanapun dengan berbagai cara salah satunya melalui media perantara, seperti media sosial. Media sosial merupakan sebuah medium di internet yang memungkinkan penggunanya menunjukkan dirinya dan berinteraksi, bekerja sama, berbagai, berkomunikasi dengan pengguna lain.

Awal mula seseorang berkomunikasi dimulai pada saat mereka saling menegur, berjabat tangan, dan berbicara satu sama lain. Tindakan ini disebut jenis komunikasi sosial. Namun, seiringnya berjalan waktu orang-orang lebih sering berinteraksi di dunia maya atau berhubungan melalui media sosial, salah satu media sosial yang sering digunakan yaitu Instagram.

Kehadiran media sosial di era globalisasi kini sering digunakan untuk bersosialisasi. Tidak hanya itu media sosial juga digunakan untuk berinteraksi dengan memanfaatkan teknologi internet maupun *website*. Media sosial juga mengenalkan antar manusia di berbagai belahan dunia yang tidak saling kenal sebelumnya dengan menggunakan jaringan internet. Adapun salah satu media sosial yang sekarang ini banyak digunakan adalah Instagram.

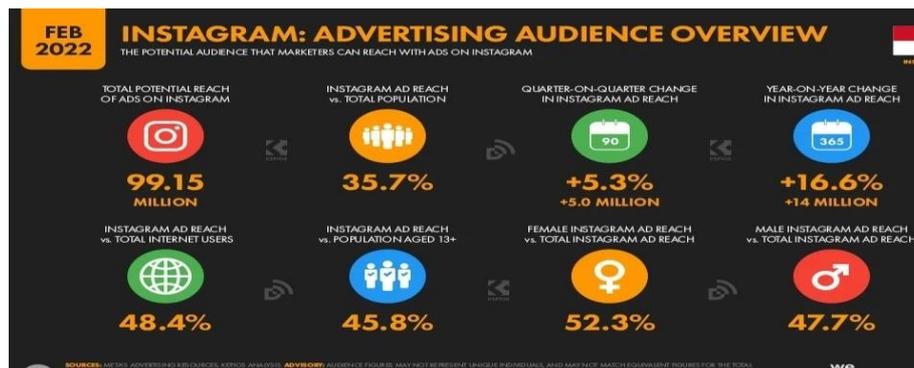
Menurut (Prihatiningsih, 2017) instagram merupakan salah satu platform media sosial yang populer di dunia, memungkinkan penggunaanya untuk berbagi foto dan video dengan teman, keluarga, atau pengikut. Menurut Kaplan dan Haenlein (Sagiyanto 2018:2) semakin berkembangnya teknologi internet, Instagram merupakan salah satu media sosial yang sering digunakan untuk *self-disclosure*.

Menurut (Sagiyanto, 2018:2) mengatakan bahwa menurut pernyataan dari *Brand Development lead Instagram Paul Webster*, Indonesia merupakan negara dengan jumlah terbanyak pada pengguna Instagram, dimana 89% penggunaanya berusia 18-34 tahun dan mereka berselancar di Instagram bisa sekali seminggu.

Dalam survey *We Are Social & Hootsuite* (2021) yang dikutip dari situs andi.link bahwa pengguna Instagram di Indonesia tahun 2022 berjumlah 99,15 juta jiwa. Yang mana persentase pengguna Instagram berjenis kelamin perempuan 52,3% sedangkan

berjenis kelamin laki-laki 47,7%. Data tersebut mengalami peningkatan sebanyak 85 juta jiwa, dan Instagram berada di urutan yang ketiga dan keempat dalam akses pengguna media sosial di Indonesia.

Gambar 1. 1 Pengguna Instagram Di Indonesia



Sumber : *we are social & hootsuite*

Menurut Nainggolan, Rondonuwu dan Waleleng (Sagiyanto, 2018) Instagram mulai banyak diminati karena kemudahannya dalam mengabadikan momen-momen dengan berbagai fitur yang disediakan oleh Instagram. Instagram juga memiliki fitur untuk berinteraksi dengan pengguna lain atau bisa melalui menulis di kolom komentar. Di Instagram pula terdapat yang namanya *followers* dan *followed* yang mana dalam aplikasi tersebut seseorang dapat menyukai dan berkomentar yang memungkinkan individu untuk secara terbuka memberikan beberapa tanggapan sebagai referensi atau komentar pada foto yang diposting oleh pengguna, seseorang memposting atau membagikan status di media sosial dapat menjadi cara untuk mengungkapkan perasaan yang sedang mereka alami. Hal ini tidak hanya sebagai sumber perasaan, berbagi struktur mental tambahan yang dapat membangun identitas diri keunikan tersebut adalah apabila seseorang dapat dengan mudahnya mengkomunikasikan perasaan atau keterbukaan diri melalui Instagram, mahasiswa yang sering mengungkapkan berbagai

hal apapun yang terjadi pada dirinya dapat dilihat di Instagram tanda seseorang memiliki tingkat pengungkapan diri yang signifikan.

Sejak tahun 2016, Instagram juga memperkenalkan fitur *multiple account*, yang mana fungsinya untuk menciptakan dan mengelola dua bahkan lebih dari itu serta penggunaanya dengan mudah mengganti akun lain hanya di satu ponsel saja. Dengan memanfaatkan fitur ini, pengguna akun Instagram dapat mengungkapkan dirinya (Azizah, 2022).

Pengguna akun kedua di Instagram biasanya sering disebut *second account*. *Second account* Instagram memang menjadi fenomena baru belakangan ini. Menurut (Nurbaiti & Anshari, 2020) *second account* Instagram merupakan sebuah akun yang dibuat penggunaanya agar mereka dapat leluasan mengungkapkan perasaannya dan membuat mereka menjadi diri sendiri. Pembuatan *second account* ini bukan dengan tidak sengaja, bahkan mereka membuatnya karena ada maksud, tujuan, dan fungsi tersendiri. Dengan adanya fenomena penggunaan *second account* Instagram dapat mendorong penggunaanya lebih terbuka dalam meluapkan pikiran serta perasaannya di akun tersebut. Sebagaimana yang dikatakan (Prihantoro et al, 2020) pengguna *second account* Instagram, pengguna lebih terbuka karena akun tersebut yang bersifat privat sehingga informasi-informasi tentang dirinya hanya diketahui oleh orang-orang yang dipercayanya. Maksudnya pengguna disini dapat meluangkan apa saja yang ada di pikirannya, perasaannya bahkan permasalahannya yang dihadapi oleh sang pengguna karena hanya dibagikan kepada orang-orang tertentu saja.

Dalam *second account* Instagram, mereka dapat mengekspresikan dengan bebas tanpa merasa khawatir dengan banyaknya *like* dan komentar di postingan mereka. Hal

ini juga dapat terjadi pada postingan tentang K-Pop ataupun hal-hal random lainnya di *second account* Instagram mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh.

Dengan adanya fenomena *second account* Instagram ini mereka juga tidak memikirkan banyak atau sedikitnya jumlah *followers* di *second account* Instagramnya, karena kontennya yang mungkin sangat personal, khususnya teman dekat yang memiliki syarat tertentu yang dapat melihat informasi di dalamnya. Sebagian dari mereka secara pribadi dapat menikmati foto dan video yang dibagikan kepada para pengguna akun tersebut.

Di beberapa mahasiswa, Instagram dapat menginspirasi berbagai proses pemikiran terkait pembuatan personal online melalui postingan foto atau video. Postingan ini dapat berfungsi sebagai cerminan dari motif individu, yang mungkin berasal dari dorongan internal atau eksternal. Adanya fenomena ini karena dari beberapa akun yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh, beberapa di antaranya memiliki lebih dari satu akun yang sering disebut *second account*.

Dari informasi yang peneliti dapatkan dari beberapa mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh yang aktif dalam menggunakan *second account* Instagram ada berbagai alasan, seperti untuk membagikan kegiatan, bahkan informasi kegiatan mereka yang seharusnya mereka tidak upload di sosial media dan selain itu ada juga untuk membagikan memo-memo terhadap idol mereka. Alasan yang ditemukan dibalik pengguna *second account* Instagram cukup beragam, berdasarkan informasi yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa pengguna

second account Instagram digunakan sebagai sarana dalam membagikan kegiatan, bahkan informasi pribadi yang padahal tidak seharusnya dibagikan melalui media sosial. Selain itu, alasan lain dibalik penggunaan *second account* Instagram adalah adanya perasaan lebih nyaman serta merasa aman untuk menjadikan akun tersebut sebagai sarana dalam membagikan perasaan atau pemikiran pribadinya yang tidak dapat dibagikan secara leluasa melalui akun media sosial lainnya. Sehingga *second account* Instagram dirasa menjadi salah satu media yang cukup efektif untuk melakukan pengungkapan diri.

Dengan adanya latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana *self disclosure* mahasiswi FISIP Universitas Malikussaleh dalam *second account* nya dibandingkan *first account*nya dengan judul **“Self Disclosure Mahasiswa Dalam Penggunaan *Second account* Instagram (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh)”** guna untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi si peneliti dan juga bagi para pembaca.

1.2 Fokus Penelitian

Agar dapat menjelaskan ruang lingkup dari penelitian maka diperlukan fokus penelitian agar tidak melebar kearah lain dan mendapatkan data yang akurat terhadap aspek yang digunakan. Adapun fokus penelitian dari penelitian ini adalah :

1. Mahasiswa FISIP Universitas Malikussaleh yang aktif dalam menggunakan *second account* Instagram.
2. Mahasiswa FISIP Universitas Malikussaleh yang memiliki *second account* yang *real account* bukan *fake account*.

3. Mahasiswa FISIP Universitas Malikussaleh yang memiliki *second account* dengan publik yang dibatasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana *self-disclosure* mahasiswa dalam penggunaan *second account* instagram bagi mahasiswa FISIP Universitas Malikussaleh?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui *self-disclosure* mahasiswa dalam penggunaan *second account* Instagram bagi mahasiswa FISIP Universitas Malikussaleh.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu kontribusi akademis dalam mengembangkan teori dan konsep.
2. Penulisan ini dapat dijadikan salah satu referensi penelitian-penelitian selanjutnya dengan bidang kajian yang terkait. Khususnya diranah disiplin Ilmu Komunikasi dalam konteks hubungan komunikasi antarpribadi maupun manusia mengenai keterbukaan atau *self disclosure*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa atau penelilitain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemahaman seseorang ataupun secara psikolog.

2. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada pengguna media social mengenai keterbukaan diri ketika melakukan interaksi dan membagikan konten yang berhubungan dengan kehidupan pribadi agar lebih bijak dalam hal penggunaannya. Disisi lain, penelitian ini bisa menjadi tolak ukur bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan riset mengenai penelitian terkait.